



## Keanekaragaman Tumbuhan dan Preferensi pakan Monyet Ekor Panjang di Kawasan Telaga Warna Bogor

(Diversity of Plants Used as Food by Long-Tailed Monkeys in the Telaga Warna Area of Bogor)

Bunga Resa Hartati<sup>1\*</sup>, Sutan Sahala Muda Marpaung<sup>2</sup>, Setiarno<sup>1</sup>, Andhira Trianingtyas<sup>1</sup>, Radhiatunnisa S. Samad<sup>1</sup>, Rizky Auliansyah Putra<sup>1</sup> Dhyamas Sulistyono Putro<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Palangka Raya, Jalan Yos Sudarso Kampus UPR, Palangka Raya, 73111 Provinsi Kalimantan Tengah

<sup>2</sup> Program Studi Manajemen Sumber Daya Hutan, Jurusan Kehutanan, Politeknik Pertanian Negeri Kupang, Kota Kupang, Indonesia

\* Corresponding Author: [bungaresahartati@gmail.com](mailto:bungaresahartati@gmail.com)

### Article History

Received : December 13, 2025

Revised : December 17, 2025

Approved : December 18, 2025

### Keywords:

Plant diversity, food preferences, long-tailed macaques, Telaga Warna Bogor.

© 2025 Authors

Published by the Department of Forestry, Faculty of Agriculture, Palangka Raya University. This article is openly accessible under the license:



<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>

### Sejarah Artikel

Diterima : 13 Desember 2025

Direvisi : 17 Desember 2025

Disetujui : 18 Desember 2025

### Kata Kunci:

Keanekaragaman tumbuhan, preferensi pakan, monyet ekor panjang, Telaga Warna Bogor

© 2025 Penulis

Diterbitkan oleh Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Palangka Raya.

Artikel ini dapat diakses secara terbuka di bawah lisensi:



<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>

### ABSTRACT

Telaga Warna Bogor is a conservation area consisting of a Nature Reserve (CA) and Telaga Warna Nature Park (TWA) which harbors potential flora and fauna. The Long-tailed Macaque is one of the protected animals in the area and, with the rise of its IUCN conservation status, has been included in the red list of endangered species. The purpose of this study was to determine the food preferences of Long-tailed Macaques in the Telaga Warna area. The method used to determine food preferences was the line transect method, while the potential food trees were identified using the grid method, supplemented by a literature study for additional data on food preferences. The data analysis used was descriptive and qualitative. The food plant data was analyzed to determine density, frequency, dominance, and INP. The results of the study showed that the INP analysis of *Villebrunea rubescens* (42.21), *Slonea sigun* (33.82), and *Castanopsis Argentea* (22.91) had the highest values of the 17 food trees, indicating that these three plant species are quite abundant and have high potential as food for long-tailed macaques. The parts of plants most frequently eaten by long-tailed macaques were fruit (47%), followed by flowers (29%), and the leaves (24%).

### ABSTRAK

Telaga Warna Bogor merupakan kawasan konservasi yang terdiri dari Cagar Alam (CA) dan Taman Wisata Alam (TWA) Telaga Warna yang menyimpan potensi flora dan fauna di dalamnya. Monyet Ekor Panjang merupakan salah satu satwa yang dilindungi di kawasan tersebut dan seiring naiknya status konservasi IUCN masuk kedalam daftar merah terancam punah (Endangered). Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui menginventarisasi dan mengkaji keanekaragaman tumbuhan dan preferensi pakan monyet ekor panjang di kawasan Telaga Warna. Metode yang digunakan untuk mengetahui preferensi pakan yaitu metode pengamatan secara langsung, untuk mengetahui potensi pohon pakan menggunakan metode garis berpetak serta studi literatur sebagai data tambahan untuk preferensi pakan. Analisis data yang digunakan yaitu deskriptif dan kualitatif, data tumbuhan pakan dianalisis untuk mengetahui kerapatan, frekuensi, dominansi dan INP. Hasil penelitian didapatkan analisis INP jenis *Villebrunea rubescens* (42,21), *Slonea sigun* (33,82), dan *Castanopsis Argentea* (22,91) memiliki nilai tertinggi dari 17 pohon pakan yang mengindikasikan tiga jenis tumbuhan tersebut cukup melimpah dan memiliki potensi yang tinggi sebagai pakan monyet ekor Panjang. Tumbuhan yang sering dimakan oleh monyet ekor Panjang paling sering bagian buah (47%), kemudian bagian bunga (29%), dan bagian daun (24%).

## 1. Pendahuluan

*Macaca fascicularis* atau monyet ekor Panjang merupakan spesies primata yang

memiliki persebaran yang luas di Kawasan Asia Tenggara (Field Museum of Natural History. & Fooden 1995). Luasnya persebaran dikarenakan

adanya adaptasi yang tinggi terhadap lingkungan yang terjadi diberbagai tipe habitat dan tutupan lahan dari dataran rendah, dataran tinggi, hutan pantai, hutan mangrove, hingga pegunungan (Suwarno 2014). Tingginya adaptasi terhadap lingkungan membuat monyet ekor panjang memiliki variasi pakan yang beragam. Jenis pakan berupa daun, biji, akar, buah, serangga, tunas muda kulit kayu hingga batang (Quinda et al. 2013; Nasution & Rukayah 2020; Iffatalya et al. 2023). Sumber lain yang dimakan terdapat dari kebun, masyarakat dan pengunjung. Ketersediaan sumber pakan alami salah satu faktor yang memengaruhi kelangsungan hidup dan perilaku monyet ekor panjang di alam. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi dan mengkaji jenis-jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai pakan oleh monyet ekor panjang di habitat alamnya.

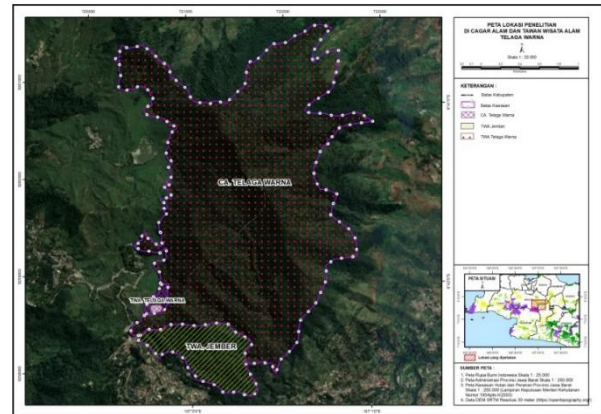
Telaga Warna yang terletak di kawasan puncak Bogor merupakan salah satu area kawasan konservasi yang menjadi habitat untuk tumbuhan dan satwa liar seperti Owa jawa, Lutung jawa (*Trachypithecus auratus*), Status kawasan Telaga warna alami bagi *Macaca fascicularis*. Kawasan ini memiliki karakteristik ekosistem hutan hujan tropis yang mendukung keanekaragaman flora dan fauna. Namun, aktivitas manusia yang terus meningkat di sekitar kawasan ini dapat berpotensi mengganggu keseimbangan ekosistem, termasuk ketersediaan pakan alami bagi satwa liar. Penelitian ini bertujuan untuk menginventarisasi dan mengkaji keanekaragaman tumbuhan dan preferensi pakan monyet ekor panjang di kawasan Telaga Warna. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi upaya konservasi dan pengelolaan habitat satwa liar secara berkelanjutan, khususnya dalam menjaga ketersediaan sumber daya pakan di kawasan konservasi.

## 2. Metode Penelitian

### 2.1. Waktu dan tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret – Mei di kawasan konservasi Cagar

Alam (CA) dan Taman Wisata Alam (TWA) Telaga Warna, TWA Jember di Puncak Bogor sesuai dengan gambar 1. Secara administrasi pemerintahan kawasan konservasi Telaga Warna termasuk tiga desa, yaitu Desa Tugu Kecamatan Cisarua Kabupaten Bogor dan Desa Ciloto serta Desa Batulawang Kecamatan Cipanas Kabupaten Cianjur.



Gambar 1. Peta lokasi penelitian

### 2.2. Obyek, Alat dan Bahan Penelitian

Objek Penelitian ini adalah tumbuhan yang di makan Monyet ekor Panjang (*Macaca fascicularis*) dan tumbuhan yang berada di kawasan Telaga Warna. Alat yang digunakan dalam pengambilan data penelitian ini yaitu alat tulis, tallysheet, binokuler, kamera, gps, rollmeter, pita ukur, tali rafia, perangkat lunak *Microsoft Office Word* dan *Microsoft Office Excel*, dan tenaga pendamping lapangan.

### 2.3. Prosedur Penelitian

Pelaksanaan penelitian preferensi pakan monyet ekor Panjang didapatkan berdasarkan pencatatan seluruh jenis makanan yang di konsumsi oleh monyet ekor panjang. Potensi pakan dilakukan pada tiga aspek yaitu potensi pakan alami, non-alami dan kebun di kawasan CA dan TWA Telaga Warna. Pakan alami merupakan tumbuhan dan makanan dari alam yang di peroleh MEP di sekitar kawasan CA dan TWA. Makanan non-alami adalah barang yang diberikan kepada MEP secara manual diberikan oleh pengunjung atau MEP mendapatkannya di tempat sampah (Nila et al. 2014), sedangkan pakan kebun diperoleh MEP

dari kebun diluar kawasan CA dan TWA. Pengumpulan data potensi pakan dilakukan dengan cara analisis vegetasi, pengamatan secara langsung dan wawancara dengan pengelola serta masyarakat sekitar.

#### 2.4. Analisis Data Penelitian

Analisis vegetasi untuk keanekaragaman tumbuhan dilakukan dengan menggunakan metode jalur berpetak. Metode ini dimulai dengan membuat petak contoh seluas 20 m x 20 m. Petak contoh yang dibuat sebanyak 5 petak pada setiap Transek dengan jumlah transek di CA dan TWA sebanyak 12 titik transek. Penempatan jalur pengamatan terdapat 10 titik di CA dan 2 titik di TWA. Petak contoh yang telah dibuat akan dibagi menjadi petak ukur sesuai pertumbuhan semai, pancang, tiang dan pohon kemudian di analisis berdasarkan kerapatan relatif, frekuensi relatif, dominansi relatif dan INP.

### 3. Hasil Penelitian

#### 3.1. Keanekaragaman tumbuhan

Hasil analisis vegetasi yang dilakukan di Taman Wisata Alam (TWA) dan Cagar Alam (CA) Telaga Warna menunjukkan bahwa terdapat 61 jenis tumbuhan, yang didominasi famili Fagaceae sebanyak 6 jenis, Moraceae sebanyak 5 jenis dan Myrtaceae sebanyak 5 jenis dari 24 Famili yang teridentifikasi dilokasi penelitian. Hasil analisis Indeks Nilai Penting (INP) pada setiap tingkat pertumbuhan di TWA dan CA Telaga Warna memiliki jenis dominan dan co-dominan. Menurut (Ismaini 2015).

Indeks Nilai Penting (INP) jenis tumbuhan di suatu komunitas merupakan salah satu parameter yang menunjukkan peran jenis tumbuhan dalam komunitasnya. Semakin besar INP suatu jenis, maka semakin besar pula tingkat penguasaannya terhadap komunitas begitupun sebaliknya (Triastinurmiatiningsih et al. 2012).

Hasil Indeks Nilai Penting pada tingkat pertumbuhan semai di Taman Wisata Alam Telaga Warna memiliki jenis dominan yakni jambu alas (*Syzygium densiflorum*), dan co-dominan pasang bodas (*Lithocarpus indutus*), Sementara di Cagar Alam di dominasi muncang cina (*Diospyros macrophylla*), dan co-dominan kibangkong (*Palaquium spaerocarpa*). Tingkat pancang di TWA didominasi nangsi (*Villebrunea rubescens*), co-dominan muncang cina (*Diospyros macrophylla*), dan di CA di dominasi ki ajang (*Ardisia lanceolate*), dan co-dominan ki jebug (*Alangium rotundifolium*). Tingkat tiang di TWA didominasi pulus (*Laportea stimulans*), dan co-dominan pasang bodas (*Lithocarpus elegans*), di CA didominasi nangsi (*Villebrunea rubescens*), dan co-dominan pulus (*Laportea stimulans*). Tingkat pohon di TWA didominasi beleketebe (*Slonea sigun*), dan ki bangkong (*Palaquium spaerocarpa*) dan di CA didominasi nangsi (*Villebrunea rubescens*), co-dominan beleketebe (*Slonea sigun*). Adapun nilai hasil INP pada setiap tingkat pertumbuhan di TWA dan CA Telaga Warna dapat dilihat pada **Tabel 1**.

**Tabel 1.** Indeks Nilai Penting tumbuhan dominan dan ko-dominan pada setiap tingkat pertumbuhan di Telaga Warna

Tingkat Pertumbuhan	Lokasi	Nama Lokal	Jenis	Indeks Nilai Penting (%)
Semai	TWA	Jambu alas	<i>Syzygium densiflorum</i>	26,1
		Pasang bodas	<i>Lithocarpus indutus</i>	18,86
	CA	Muncang cina	<i>Diospyros macrophylla</i>	47,54
		Ki bangkong	<i>Palaquium spaerocarpa</i>	26,61
Pancang	TWA	Nangsi	<i>Villebrunea rubescens</i>	61,9
		Muncang cina	<i>Diospyros macrophylla</i>	23,81
	CA	Ki ajag	<i>Ardisia lanceolate</i>	24,81
		Ki jebug	<i>Alangium rotundifolium</i>	21,42
Tiang	TWA	Pulus	<i>Laportea stimulans</i>	104,49
		Pasang bodas	<i>Lithocarpus elegans</i>	45,35
	CA	Nangsi	<i>Villebrunea rubescens</i>	63,97
		Pulus	<i>Laportea stimulans</i>	44,06
Pohon	TWA	Pulus	<i>Laportea stimulans</i>	44,06
		Ki bangkong	<i>Palaquium spaerocarpa</i>	33,95
	CA	Nangsi	<i>Villebrunea rubescens</i>	40,51
		Beleketebe	<i>Slonea sigun</i>	38,91

**Tabel 1** menunjukkan bahwa jenis yang dominan pada tingkat pertumbuhan tidak selalu menjadi jenis yang dominan pada tingkat pertumbuhan lainnya. Berdasarkan hasil INP pada tingkat pertumbuhan menunjukkan bahwa jenis *Laportea stimulans* pada tingkat tiang dan *Slonea sigun* pada tingkat pohon merupakan jenis tumbuhan yang mendominasi diseluruh lokasi penelitian. Komposisi jenis tumbuhan yang dominan pada fase pertumbuhan lebih dewasa seringkali berbeda dengan fase tumbuhan yang lebih muda pada tempat yang sama dan dalam periode waktu yang berbeda-beda. Selain memiliki Indeks Nilai Penting tertinggi pada tingkat pertumbuhan, kedua jenis tersebut memiliki nilai kerapatan yang tinggi, dan ukuran diameter yang cukup besar pada tingkat tiang dan pohon. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (kusmana & Susanti 2015) yang mengatakan bahwa faktor penyebab suatu jenis menjadi dominan karena memiliki kerapatan yang tinggi, tersebar disemua areal dan ukuran diameter yang besar pada tingkat tiang serta pohon. Menurut (Gunawan et al. 2011), selain kerapatan jenis, ukuran rata-rata diameter batang masing-masing vegetasi pohon yang sama dapat mempengaruhi besarnya INP suatu jenis tumbuhan. Sehingga dapat dikatakan bahwa kedua jenis tersebut mampu beradaptasi pada kondisi lingkungan yang ada di kawasan TWA dan CA Telaga Warna.

### 3.2. Jenis pakan alami

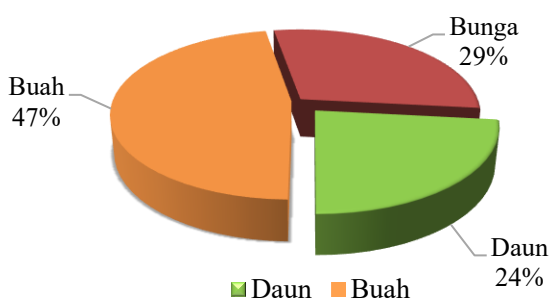
Hasil penelitian menunjukkan bahwa monyet ekor panjang memanfaatkan 17 jenis tumbuhan dari 61 jenis tumbuhan yang ditemukan di CA dan TWA Telaga Warna (Tabel 2), hasil ini mengindikasikan bahwa tidak semua jenis tumbuhan di Telaga Warna dimanfaatkan sebagai sumber pakan alami yang berarti terdapat peran preferensi monyet dalam pemilihan tumbuhan pakan. Berdasarkan Sampuna (2014), pakan merupakan salah satu komponen habitat yang sangat diperlukan sebagai sumber nutrisi dan energi. Jumlah jenis pakan yang di temukan lebih sedikit di bandingkan dengan hasil penelitian Nugraheni (2016) menemukan sebanyak 22 jenis pakan alami, dan(Nila et al. 2014) sebanyak 29 jenis tumbuhan pakan alami di Telaga Warna.

Analisis INP pada Tabel 2 menunjukkan bahwa jenis *Villebrunea rubescens* (42,21), *Slonea sigun* (33,82), dan *Castanopsis Argentea* (22,91) merupakan jenis yang memiliki INP tertinggi dari 17 jenis pohon pakan. Hasil ini mengindikasikan bahwa ketiga jenis tersebut memiliki tingkat kerapatan dan frekuensi pertemuan yang tinggi di Telaga Warna. Tingginya tingkat kerapatan dan frekuensi perjumpaan menandakan bahwa ketiga jenis tersebut cukup melimpah di Telaga Warna dan merupakan jenis dengan potensi yang tinggi sebagai pakan.

**Tabel 2** Jenis tumbuhan pakan alami monyet ekor pajang di TWA dan CA Telaga Warna

Nama Lokal	Nama Ilmiah	Bagian yang dimakan	Indeks Nilai Penting (%)
Bisoro	<i>Ficus hipsida</i>	Buah	6,45
Ganitri	<i>Elaeocarpus sphaericus</i>	Buah	8,13
Ki bangkong	<i>Palaquium spaerocarpa</i>	Buah	15,53
Pasang	<i>Lithocarpus daphnoides</i>	Buah	2,73
<b>Saninten</b>	<b><i>Castanopsis argentea</i></b>	<b>Buah</b>	<b>22,91</b>
Sarai	<i>Caryota mitis Lour</i>	Buah	4,65
Walén	<i>Ficus ribes</i>	Buah	9,58
Manglid	<i>Manglietia glauca</i>	Buah	3,82
Kopo leutik	<i>Syzygium laxiflorum</i>	Bunga	6,73
<b>Nangsi</b>	<b><i>Villebrunea rubescens</i></b>	<b>Bunga</b>	<b>42,21</b>
Pulus	<i>Laportea stimulans</i>	Bunga	7,35
Ki Leho Badak	<i>Saurauiadistasosa</i>	Bunga	1,83
Puspa	<i>Schima wallichii</i>	Bunga	3,90
<b>Beleketebe</b>	<b><i>Slonea sigun</i></b>	<b>Daun</b>	<b>33,82</b>
Ki racun	<i>Macropanax dispernum</i>	Daun	11,54
Riung anak	<i>Castanopsis acuminatissima</i>	Daun	4,85
Teh	<i>Camelia sinensis</i>	Daun	9,09
Rumput teki	<i>Axonopus compresus</i>	Tangkau/batang	-
Serangga	-	Tubuh	-
Tanah	-	Tanah	-

**Gambar 2** menunjukkan persentase pemilihan bagian tanaman oleh monyet ekor panjang. Dapat dilihat bahwa bagian tumbuhan yang paling sering dimakan monyet ekor panjang adalah bagian buah (47%), kemudian bagian bunga (29%), dan bagian daun (24%). Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Nila et al.(2014) dan (Nugraheni 2016) yang mengatakan bahwa presentase bagian tumbuhan yang paling banyak di makan adalah bagian buah. Hal ini menunjukkan bahwa bahwa monyet ekor panjang di CA dan TWA Telaga Warna lebih menyukai buah-buahan. Hasil ini didukung oleh(Sampurna 2014) dan (Rothman et al. 2014) yang menyatakan bahwa monyet ekor panjang merupakan satwa *frugivorous*, dan (Herlan 2001) yang menyatakan bahwa monyet ekor panjang memilih bagian buah sebagai pakan alaminya karena bagian tersebut memiliki energi lebih banyak dibandingkan dengan bagian tumbuhan lainnya. Berdasarkan nilai INP dan bagian yang dimakan, jenis Saninten (*Castanopsis argentea*) merupakan jenis yang memiliki potensi yang tinggi. Hal ini dikarenakan Saninten memiliki INP tertinggi kedua dan merupakan jenis yang dimanfaatkan/dimakan buahnya oleh monyet ekor panjang. Selain itu, Saninten juga merupakan jenis yang dimakan buahnya oleh monyet ekor panjang berdasarkan Nila *et al.* (2014) dan Nugraheni (2016) yang menandakan bahwa jenis ini merupakan jenis yang konsisten dimakan oleh monyet ekor panjang.



**Gambar 2.** Presentase pemilihan pakan alami monyet ekor panjang

**Tabel 2** menunjukkan bahwa selain jenis tumbuhan pohon, jenis pakan alami lainnya yang dikonsumsi berdasarkan pengamatan adalah rumput teki, serangga dan tanah. Hasil ini didukung oleh Nila *et al.* (2014) dan Nugraheni (2016). Monyet ekor panjang memakan serangga untuk memnuhi kebutuhan protein yang tidak terdapat pada jenis tumbuhan. Menurut (Button et al. 1996), monyet ekor panjang mengonsumsi tanah yang memiliki tekstur halus mengandung oksida Fe dan Al lebih tinggi, yang berfungsi untuk membantu proses pencernaan.

### 3.3. Jenis pakan non-alami

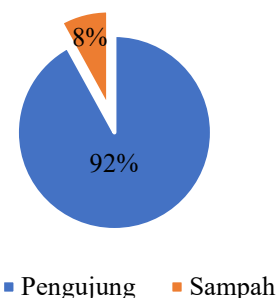
Hasil penelitian jenis pakan monyet ekor panjang di Telaga Warna menunjukkan bahwa selain pakan alami, terdapat pakan non alami yang diperoleh dari pegunjung dan tempat sampah. Jenis pakan non alami yang menjadi pakan monyet ekor panjang di temukan sebanyak 62 jenis (**Tabel 3**). Preferensi jenis pakan non alami yang dikonsumsi lebih banyak (78%) dibandingkan pakan alami (22%), karena TWA dan CA Telaga Warna merupakan kawasan wisata yang berdekatan dengan pemukiman warga. Hasil ini didukung oleh (Nugraheni 2016) dan (Julianti 2015) yang menyatakan bahwa monyet ekor panjang lebih banyak memakan pakan non-alami. Menurut (Hambali et al. 2012) dan (Sha & Hanya 2013), Monyet ekor panjang lebih menyukai makanan non-alami dari manusia karena tersedia dalam jumlah yang lebih banyak, lebih mudah untuk didapatkan, dan memiliki rasa yang lebih enak. **Tabel 3** menunjukkan bahwa mayoritas pakan non-alami monyet ekor panjang di Telaga Warna berasal dari pengunjung. Pada **Gambar 3** dapat dilihat bahwa 92% sumber pakan non-alami monyet ekor panjang di Telaga Warna berasal dari pengunjung dan hanya 8% yang berasal dari tempat sampah. Hal ini diduga dikarenakan pengunjung menganggap memberikan makanan ke monyet ekor panjang sebagai suatu atraksi wisata dan merupakan suatu daya tarik dari Telaga Warna. Aktivitas pemberian pakan tersebut

**Tabel 3.** Jenis pakan non-alami monyet ekor panjang

No.	Jenis makanan buatan	Sumber	No.	Jenis Pakan Alami	Sumber
1	Kulit pisang	Sampah	32	Tolak angin cair	Pengunjung
2	Basreng	Pengunjung	33	Susu kaleng	Pengunjung
3	Kacang	Pengunjung	34	Dodongkal	Pengunjung
4	Lontong	Pengunjung	35	Jeruk limo	Pengunjung
5	Lumpia	Pengunjung	36	Saos	Pengunjung
6	Kacang koro	Pengunjung	37	Bonggol pisang	Pengunjung
7	Tahu bulat	Pengunjung	38	Somai	Pengunjung
8	Teh pucuk	Pengunjung	39	Daun kecubung	Pengunjung
9	Mie instan	Pengunjung	40	Kulit jeruk	Pengunjung
10	Kacang rebus	Pengunjung	41	Es cream	Pengunjung
11	Wafer nabati	Pengunjung	42	Singkong goreng	Pengunjung
12	Kue basah	Pengunjung	43	Kol rebus	Pengunjung
13	Astor	Pengunjung	44	Krupuk	Pengunjung
14	Minuman soda	Pengunjung	45	Molen	Pengunjung
15	Milo	Pengunjung	46	Baso	Pengunjung
16	Susu ultra	Pengunjung	47	Pangsit kering	Pengunjung
17	Pastel	Pengunjung	48	Teh manis	Pengunjung
18	Jagung	Pengunjung	49	Kripik	Pengunjung
19	Roti bakar	Pengunjung	50	Melon	Pengunjung
20	Mizone	Pengunjung	51	Yogurt	Pengunjung
21	Ciki	Pengunjung	52	Jeruk	Pengunjung
22	Nasi	Pengunjung	53	Kulit kacang	Sampah
23	Kopi	Pengunjung	54	Telur gulung	Pengunjung
24	Gemblong	Pengunjung	55	Sawi	Sampah
25	Tahu sumedang	Pengunjung	56	Tempe mendoan	Pengunjung
26	Pocari sweet	Pengunjung	57	Permen jahe	Pengunjung
27	Lolipop	Pengunjung	58	Bonggol sawi	Sampah
28	Sukro	Pengunjung	59	Bonggol jagung	Sampah
29	Kuaci	Pengunjung	60	Teh gelas	Pengunjung
30	Simppring	Pengunjung	61	Burger	Pengunjung
31	Biskuit	Pengunjung	62	Susu kotak	Pengunjung

menyebabkan adanya habituasi atau pembiasaan terhadap

monyet ekor panjang yang menyebabkan monyet menjadi terbiasa untuk meminta dan menunggu makanan dari pengunjung (Hambali *et al.* 2012). Berdasarkan Nila *et al.* (2015) dan Nugraheni (2016), sumber pakan monyet ekor panjang di Telaga Warna sangat bergantung pada pengunjung, khususnya pada musim liburan. Ketergantungan pakan monyet ekor panjang menandakan adanya perubahan pola perilaku, khususnya perilaku pakan. Semakin banyak pengunjung yang memberikan makanan dan semakin banyak jumlah makanan yang diberikan, dapat memperburuk kondisi tersebut. Nugraheni (2016) menjelaskan bahwa perubahan pola makan dan jenis makanan yang dikonsumsi monyet ekor panjang sangat berhubungan dengan peningkatan jumlah pengunjung.



**Gambar 3.** Sumber pakan non alami monyet ekor panjang dari pengunjung dan tempat sampah

#### 4. Kesimpulan dan Saran

Jenis *Laportea stimulans* dan *Slonea sigun* pada tingkat pohon merupakan jenis tumbuhan yang mendominasi diseluruh lokasi penelitian berdasarkan nilai kerapatan yang tinggi, dan ukuran diameter yang cukup besar pada tingkat tiang dan pohon. Berdasarkan analisis INP jenis *Villebrunea rubescens* (42,21), *Slonea sigun* (33,82), dan *Castanopsis Argentea* (22,91) memiliki nilai tertinggi dari 17 pohon pakan yang mengindikasikan tiga jenis tumbuhan tersebut cukup melimpah dan memiliki potensi yang tinggi sebagai pakan

monyet ekor Panjang. Tumbuhan yang sering dimakan oleh monyet ekor Panjang paling sering bagian buah (47%), kemudian bagian bunga (29%), dan bagian daun (24%). Preferensi jenis pakan non alami yang dikonsumsi lebih banyak (78%) dibandingkan pakan alami (22%). Sumber pakan non alami 92 % berasal dari pengunjung dan 8 % berasal dari tempat sampah.

### Daftar Pustaka

- Button SB, Mathieu JE, Zajac DM. 1996. Goal Orientation in Organizational Research: A Conceptual and Empirical Foundation. *Organizational Behavior and Human Decision Processes* **67**:26–48.
- Field Museum of Natural History., Fooden J. 1995. Systematic review of Southeast Asian longtail macaques, *Macaca fascicularis* (Raffles, [1821]) / Jack Fooden. Field Museum of Natural History, [Chicago, Ill.]: Available from <http://www.biodiversitylibrary.org/bibliography/3456> (accessed December 12, 2025).
- Gunawan W, Sambas B, Andry I, Prasetyo LB, Soedjito H. 2011. Analisis Komposisi dan Struktur Vegetasi Terhadap Upaya Restorasi Kawasan Hutan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan lingkungan (JPSL)* **1**:93–105.
- Hambali K, Ismail A, Md-Zain BM. 2012. Daily Activity Budget of Long-tailed Macaques (*Macaca fascicularis*) in Kuala Selangor Nature Park.
- Herlan K. 2001. Studi Perilaku satwa liar kera ekor panjang (*Macaca fascicularis*) untuk pengembangan ekowisata di kawasan hutan wisata Kaliurang Yogyakarta. Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Iffatalya H et al. 2023. Aktivitas Makan Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*) di Kawasan Resort Pengelolaan Taman Nasional Tapos, Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. *Bioma: Berkala Ilmiah Biologi* **25**:60–73.
- Ismaini L. 2015. Analisis komposisi dan keanekaragaman tumbuhan di Gunung Dempo, Sumatera Selatan. Available from <http://biodiversitas.mipa.uns.ac.id/M/M0106/M010623.pdf> (accessed December 12, 2025).
- Julianti S. 2015. Daily behavior and feeding ecology of one troop of macaca fascicularis in telaga warna, bogor, Jawa Barat. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- kusmana cecep, Susanti S. 2015. Komposisi Dan Struktur Tegakan Hutan Alam Di Hutan Pendidikan Gunung Walat, Sukabumi. *Jurnal Silvikultur Tropika* **5**:210–217.
- Nasution EK, Rukayah S. 2020. Keragaman Tumbuhan Sebagai Sumber Pakan Monyet Ekor Panjang (*Macaca Fascicularis* Raffles) Di Kawasan Wisata Cikakak Wangon.
- Nilu S, Suryobroto B, Widayati KA. 2014. Dietary Variation of Long Tailed Macaques (*Macaca fascicularis*) in Telaga Warna, Bogor, West Java. *HAYATI Journal of Biosciences* **21**:8–14.
- Nugraheni L. 2016. Food Preference Of Long Tailed Macaques In Telaga Warna, Bogor, West Java. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Quinda B, Kanedi M, Nurcahyani N, Panjaitan RHP. 2013. Studi Tumbuhan Sumber Pakan Monyet Ekor Panjang (*Macaca Fascicularis*) Di Kawasan Youth Camp Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman Lampung. *Jurnal Ilmiah Biologi Eksperimen dan Keanekaragaman Hayati* **1**:44–47.
- Rothman JM, Raubenheimer D, Bryer MAH, Takahashi M, Gilbert CC. 2014. Nutritional contributions of insects to

primate diets: Implications for primate evolution. *Journal of Human Evolution* **71**:59–69.

Sampurna B. 2014. Pendugaan parameter demografi dan model pertumbuhan populasi monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) pulau Peucang, TN Ujung Kulon. Institut Pertanian Bogor, Bogor.

Sha J, Hanya G. 2013. Diet, activity, habitat use, and ranging of two neighboring groups of food-enhanced long-tailed macaques (*Macaca fascicularis*). *American Journal of Primatology* **75**:581–92.

Suwarno suwarno. 2014. Studi Perilaku Harian Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*) di Pulau Tinjil. Prosiding Seminar Nasional XI Pendidikan Biologi **11**:544–546.

Triastinurmiatiningsih, Wiedarti s, Santi I. 2012. Struktur komunitas tumbuhan penutup tanah di Cagar Alam dan Taman Wisata Alam Telaga Warna, Puncak, Bogor. *Jurnal Ekologia* **12**:9–16.